

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Tradisi

Istilah adat dalam kamus Antropologi definisinya merupakan kebiasaan pada kehidupan suatu penduduk yang sifatnya magis-religius dan meliputi norma-norma nilai budaya hukum dan aturan yang saling terkait satu dengan yang lain, peserta menjadi sebuah peraturan atau sistem yang mencakup semua konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan dengan fungsi dalam pengaturan perilaku sosial. Sedangkan adat pada kasus Sosiologi diartikan sebagai kepercayaan dan adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang selalu dijaga.¹⁰

Tradisi merupakan kesesuaian gagasan dan benda material yang asalnya dari masa lalu, tetapi sampai sekarang belum dirusak atau dihancurkan. Tradisi bisa juga diartikan merupakan warisan masa lalu atau warisan yang benar. Tetapi tradisi yang berulang terjadi tidak dilakukan dengan kebetulan maupun disengaja serta khususnya lagi tradisi yang bisa melahirkan budaya pada kehidupan masyarakat tersebut. Suatu tradisi untuk masyarakat fungsinya yaitu:¹¹

¹⁰ Rahmat Dewata, *Tradisi Pa'jukukang Di Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng* (Makassar: UIN Alauddin, 2021), 8-9.

¹¹ Sumarto, "Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi*, 1, no. 2 (2019): 145.

1. Tradisi merupakan kebijakan yang turun temurun. Tempatnya di dalam keyakinan, kesadaran, nilai dan norma yang saat ini kita anut dan di dalam benda yang pada masa lalu diciptakan. Dalam tradisi juga disediakan fragmen warisan historis yang dipandang berguna.
2. Memberi legitimasi mengenai perspektif kehidupan, pranata, keyakinan dan antara yang sudah ada. Salah satu sumber legitimasi terhadap tradisi yaitu bisa disampaikan “selalu seperti itu” ataupun “orang selalu memiliki keyakinan tersebut”, walaupun dengan risiko yang paradoksial yaitu jika tindakan tertentu hanya dilaksanakan karena orang lain melaksanakan hal yang sama. Dalam keyakinan tertentu atau di masa lalu diterima dikarenakan mereka sebelumnya sudah menerima.
3. Menyediakan sebuah simbol identitas bersama yang begitu meyakinkan, mengokohkan loyalitas primordial terhadap sebuah bangsa, kelompok maupun komunitas. Tradisi nasional selalu dikaitkan terhadap sejarah dan penggunaan masa lalu pada pemeliharaan untuk persatuan bangsa.
4. Membantu menyediakan tempat lari dari sebuah ketidakpuasan, keluhan serta kekecewaan mengenai kehidupan modern saat ini. Tradisi yang merepresentasikan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti sebuah kebanggaan jika masyarakat ada pada kehidupan posisi krisis.

Tradisi dalam bahasa Latin yaitu *traditio*, yang berarti sebuah kebiasaan yang di masyarakat berkembang serta dijadikan adat istiadat yang

diasimilasikan terhadap agama dan ritual adat. Pada KBBI definisi tradisi adalah adat kebiasaan yang dari nenek moyang turun menurun dan masih dilakukan pada kehidupan masyarakat. Pada bahasa Arab tradisi dinamakan “*urf*” yang definisinya adalah sebuah cara tentang hal yang dibiasakan pada kehidupan masyarakat setempat. Tradisi dari perspektif etimologi diartikan sebagai kepercayaan, adat kebiasaan ajaran dan lainnya yang asalnya dari nenek moyang. Disampaikan oleh Soerjono Soekanto bahwa tradisi adalah moral atau warisan adat istiadat, harta-harta serta kaidah-kaidah. Tetapi bukan berarti tradisi merupakan hal yang tidak bisa berubah, justru tradisi merupakan padu padan antara perilaku manusia serta selanjutnya diimplementasikan secara menyeluruh.¹²

B. Wujud Budaya

Budaya merupakan suatu pola dasar yang ditentukan dan ditemukan pada sebuah kelompok tertentu karena selalu mempelajari serta menguasai terkait masalah penyesuaian eksternal dan integrasi internal. Hal ini karena budaya tersebut sudah bekerja begitu baik dalam dipertimbangkan secara layak untuk kepada masyarakat baru diajarkan. Berdasarkan J.J Honingman terdapat wujud-wujud dari kebudayaan, dan

¹²Fitriani Jihan, *Aktualisasi Tradisi Desa Masyarakat Dalam Konteks Moderasi Beragama (Islam, Buddha, Kristen) di Desa Blingoh Kecamatan Donorojo* (Kudus: IAIN Kudus, 2022), 15-16.

diantaranya adalah:¹³

1. Gagasanya bersifat abstrak serta tempatnya ada di alam pikiran setiap masyarakat budaya sehingga tidak bisa difoto ataupun diraba. Budaya ini wujudnya pada bentuk sebuah sistem gagasan dan bisa juga dinamakan sistem nilai budaya.
2. Perilaku berpola menurut gagasan atau ide yang ada di mana perilaku ini wujudnya bersifat nyata serta bisa didokumentasikan dan dilihat.
3. Bersifat konkret, di mana kebudayaan pada wujud nyata ini dinamakan dengan kebudayaan fisik. Contohnya diantaranya yaitu bangunan seperti alat rumah tangga yaitu dalam wujud perunggu dan gerabah serta dalam bentuk candi.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki sifat unsur yang universal serta bisa ditemukan pada kebudayaan semua bangsa yang tersebar serta terdapat unsur kebudayaan itu, diantaranya:¹⁴

1. Sistem Bahasa

Sistem bahasa adalah alat untuk manusia dalam pemenuhan kebutuhan sosial saat berhubungan atau berinteraksi terhadap sesama manusia. Dijabarkan oleh Keesing, kemampuan manusia dalam

¹³Abdul Wahab Syakhrani and Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Jurnal Cross Border*, 5, no. 1 (2022): 782-785.

¹⁴Abdul Wahab Syakhrani and Kamil, "Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal," *Jurnal Cross Border*, 5, no. 1 (2022): 786-788.

menumbuhkan tradisi budaya, membuat pemahaman mengenai fenomena sosial yang dijabarkan dengan simbolik serta mewariskan hal tersebut terhadap generasi yang selanjutnya begitu tergantung pada bahasa. Hal ini menjadikan bahasa merupakan bagian penting pada analisis kebudayaan di kehidupan manusia.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan pada kultural umum berhubungan terhadap sistem peralatan teknologi dan hidup dikarenakan sistem pengetahuan sifatnya abstrak serta wujudnya pada ide manusia. Batasan dimiliki pada sistem pengetahuan manusia yang begitu luas karena cakupannya tentang pengetahuan manusia mengenai berbagai unsur yang dimanfaatkan pada setiap lini kehidupannya.

3. Sistem Sosial

Unsur budaya wujudnya adalah sistem organisasi dan kekerabatan sosial yang adalah sebagai usaha antropologi Dalam pemahaman tentang bagaimana manusia melalui berbagai kelompok sosial membentuk masyarakat. Setiap kelompok masyarakat mempunyai kehidupan yang diatur oleh aturan-aturan dan adat istiadat tentang beragam kesatuan pada lingkungan di mana manusia bergaul dan hidup setiap hari.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam kehidupan ini sudah menjadi hal yang pasti bahwa manusia selalu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta hal inilah yang membuat mereka selalu membuat benda dan peralatan yang berguna. Para antropolog memperhatikan yang utama tentang pemahaman kebudayaan manusia sesuai unsur teknologi yang digunakan di masyarakat berupa benda yang dimanfaatkan untuk alat hidup dan bentuk serta teknologi yang begitu sederhana.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Aktivitas ekonomi atau mata pencaharian masyarakat adalah fokus pada kajian penting etnografi. Penelitian etnografi yang meneliti tentang sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana mata pencaharian sebuah kelompok masyarakat maupun sistem ekonomi itu bisa mencukupi dalam kehidupan setiap harinya.

6. Sistem Religi

Asal usul dari masalah fungsi religi di masyarakat umum yaitu timbulnya sebuah pertanyaan kenapa manusia percaya terhadap sebuah hal supranatural dan kekuatan gaib yang mereka pikir lebih tinggi dibandingkan manusia serta manusia tersebut kenapa melakukan berbagai cara dalam mencari hubungan dan berkomunikasi terhadap kekuatan supranatural itu.

7. Sistem Kesenian

Dikatakan oleh ahli antropologi jika awal dari seni pada sebuah penelitian etnografi tentang kegiatan seni di sebuah masyarakat komunitas tradisional. Dalam penelitian tersebut mengumpulkan deskripsi mengenai benda maupun artefak yang memiliki unsur seni seperti ukiran, patung dan hiasan. Penulis etnografi pertama tentang unsur seni dan terhadap kebudayaan manusia arahnya lebih terhadap teknik serta proses pembuatan benda seni itu.

C. Teologi Kontekstual

Teologi merupakan istilah yang muncul dari bahasa Yunani "theos" (Tuhan) dan "logos" (sains atau studi) dan mengacu pada studi dan pertimbangan "teologi kontekstual". Kontekstual berasal dari kata "konteks" yang berarti situasi atau lingkungan dimana sesuatu ditemukan. Dengan demikian, "kontekstual" berarti suatu pemahaman atau penafsiran dipahami dalam konteks atau situasi tertentu. Oleh karena itu, "teologi kontekstual" mengacu pada studi dan pemahaman tentang agama dan Tuhan yang mempertimbangkan konteks serta situasi dimana keyakinan tersebut diterapkan. Teologi menekankan bahwa keyakinan-keyakinan ini harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan realitas budaya, sosial, politik, ekonomi dan sejarah tertentu dimana keyakinan-keyakinan tersebut diungkapkan dan dipraktikkan.

Menurut Stephen B. Bevans, teologi kontekstual adalah pendekatan teologis yang menekankan pentingnya mengaitkan iman Kristen dengan realitas budaya dan konteks sosial tempat iman tersebut diungkapkan dan dipraktikkan.¹⁵ Dalam pandangan Bevans, teologi kontekstual menyoroti bahwa teologi haruslah menjadi refleksi iman Kristen yang terwujud dalam situasi-situasi khusus di dalam kehidupan sehari-hari. Bevans menekankan bahwa teologi kontekstual melibatkan proses berpikir kritis terhadap konteks budaya, sejarah, politik dan ekonomi di mana pesan Kristen diartikan dan dihidupkan.

Tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang relevan dan bermakna bagi individu dan masyarakat dalam situasi tertentu. Dengan demikian, teologi kontekstual, menurut Bevans bukan hanya mengacu pada penerapan teologi dalam konteks tertentu, tetapi juga pada refleksi terus-menerus tentang bagaimanaiman Kristen dapat diwujudkan dan dipahami dalam setiap konteks budaya yang berbeda. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga relevansi dan keaslian iman Kristen terhadap suatu realitas yang selalu berubah di dunia ini.¹⁶

¹⁵Seratinus Jong and Dismas Kwirinus, "Membedah Kontekstualisasi Dokumen Persona Humana 1975 Dalam Terang Model Terjemahan Stephen Bevans," *Jurnal Teologi*, 1, no. 1 (2023): 123.

¹⁶Seratinus Jong and Dismas Kwirinus, "Membedah Kontekstualisasi Dokumen Persona Humana 1975 Dalam Terang Model Terjemahan Stephen Bevans," *Jurnal Teologi*, 1, no. 1 (2023): 124.

Emanuel Gerrit Singgih adalah seorang teolog Indonesia yang juga memiliki kontribusi dalam bidang teologi kontekstual. Menurut Singgih, teologi kontekstual merupakan upaya untuk menginterpretasikan dan menerapkan pesan teologis secara relevan dalam konteks budaya dan sosial tempat pesan tersebut dihayati dan diwujudkan. Singgih menekankan bahwa teologi kontekstual melibatkan dialog antara iman Kristen dengan realitas budaya, sejarah, politik dan ekonomi di mana kehidupan gereja berlangsung. Tujuannya adalah untuk membawa pesan-pesan iman Kristen kedalam situasi konkret di mana orang-orang hidup dan menghadapi tantangan mereka sehari-hari.¹⁷

Singgih juga menyoroti bahwa teologi kontekstual menghargai keberagaman budaya dan konteks lokal, serta mengakui bahwa cara orang memahami dan menyatakan iman Kristen dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan kondisi mereka. Oleh karena itu, teologi kontekstual menekankan adaptasi pesan iman Kristen agar menjadi relevan dan dapat dimengerti oleh masyarakat yang berbeda. Secara ringkas, teologi kontekstual menurut Emanuel Gerrit Singgih adalah upaya untuk menghadirkan dan mengartikan pesan-pesan iman Kristen dalam konteks budaya dan sosial

¹⁷Dinda Grasya, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 8.

yang spesifik, dengan memperhatikan keberagaman dan kompleksitas masyarakat di mana pesan tersebut dijalankan.¹⁸

Richard Niebuhr merupakan seorang teolog Kristen yang dikenal karena karyanya dalam teologi kontekstual. Konsep teologi kontekstual, seperti yang dipahami oleh Niebuhr, menekankan pentingnya memahami dan menafsirkan pesan teologis dalam konteks budaya, sejarah dan sosial di mana pesan tersebut muncul dan diterima. Menurut Niebuhr, teologi kontekstual melibatkan dua langkah kritis.¹⁹

Pertama, teolog perlu memahami dengan baik konteks budaya, situasi sejarah dan tantangan sosial di mana kehidupan gereja berlangsung. Hal ini membantu teolog untuk menerjemahkan dan mengartikan makna iman Kristen dengan cara yang relevan dan bermakna bagi orang-orang di situasi tersebut. Langkah kedua adalah menafsirkan iman Kristen kembali kedalam konteks itu sendiri. Hal ini melibatkan penerapan dan pengembangan doktrin dan teologi Kristen dengan cara yang mencerminkan kebutuhan, masalah dan harapan masyarakat yang terlibat.²⁰ Jadi, teologi kontekstual menurut Richard

¹⁸Dinda Grasya, *Studi Teologi Kontekstual Terhadap Dasar Teologi Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2015), 9.

¹⁹Gerald Moratua Siregar, *Pemikiran Teologis dan Etika Sosial H. Richard Niebuhr sebagai Landasan Etis-Teologis bagi Gereja di Tengah Pandemi* (Salatiga: Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 153-154.

²⁰Gerald Moratua Siregar, *Pemikiran Teologis dan Etika Sosial H. Richard Niebuhr sebagai Landasan Etis-Teologis bagi Gereja di Tengah Pandemi* (Salatiga: Universitas Kristen Duta Wacana, 2021), 161-165.

Niebuhr adalah suatu upaya dalam memahami dan menerapkan teologi Kristen dengan cara yang responsif terhadap konteks sosial, budaya serta sejarah di mana iman tersebut hidup dan berkembang.

D. Sumber-sumber Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual memiliki 6 sumber yang dapat dijabarkan sebagai berikut:²¹

1. Teologi Kontekstual Kitab Suci

Teologi kontekstual kitab suci merupakan pendekatan teologis yang menekankan pemahaman dan penafsiran Alkitab dalam konteks realitas budaya, sejarah dan sosial dimana teks-teks tersebut muncul dan digunakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menerapkan relevansi teologis kitab suci yang lebih dalam terhadap kehidupan dan tantangan kontemporer. Teologi ini berfokus pada lingkungan asli di mana kitab suci ditulis. Hal ini mencakup pemahaman budaya, sejarah, bahasa dan latar belakang sosial masyarakat pada saat itu.

Teologi kontekstual kitab suci juga menafsirkan teks suci dalam konteks masa kini. Hal ini memungkinkan penerapan ajaran suci secara tepat dalam menjawab permasalahan kontemporer seperti globalisasi, pluralism dan tantangan sosial lainnya. Pendekatan ini juga mengundang

²¹ Oloria Malau, Elia Analisa Sihite and Christin Nahampun, "Misiologi terhadap Preseftif Teologi Tekstual," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2, no. 2 (2023): 11915-11919.

kritik terhadap asumsi budaya yang tertanam dalam kitab suci. Misalnya, mempertanyakan gagasan tentang patriarki dan norma-norma sosial yang mungkin tertanam dalam teks-teks tersebut, dengan tujuan untuk membedakan antara ajaran ilahi dan interpretasi budaya manusia. Di dunia yang semakin pluralistik, teologi kontekstual ini menekankan pentingnya kitab suci dalam menghormati keragaman agama, budaya dan etnis.

2. Tradisi

Dalam konteks teologi kontekstual, istilah tradisi mengacu pada warisan atau praktika agamaan yang dari generasi ke generasi di komunitas agama tertentu di turunkan. Tradisi tidak hanya mencakup keyakinan dan ajaran teologis, tetapi juga praktik ibadah, nilai-nilai, ritual dan cara hidup yang merupakan bagian integral dari identitas keagamaan suatu komunitas. Tradisi tidak bisa dipisahkan pada konteks sejarah dan budaya di mana tradisi tersebut berkembang, agar dapat ditafsirkan dan diterapkan dengan tepat dalam konteks masa kini.

Teologi kontekstual mengkaji bagaimana tradisi dipahami dan ditafsirkan secara berbeda oleh komunitas agama sebagai respon terhadap perubahan sosial, politik dan budaya. Selain itu, tradisi tidaklah statis. Kita dapat bertransformasi dan berinovasi sebagai respons terhadap perubahan zaman. Teologi kontekstual mendorong kreativitas dalam menerjemahkan

nilai-nilai tradisional ke dalam praktik baru yang sesuai dengan konteks saat ini.

3. Budaya

Dalam konteks teologi kontekstual, istilah budaya mengacu pada pola hidup umum, seperti nilai, norma, kepercayaan, praktik, bahasa, institusi sosial, seni dan pengetahuan yang diterima serta diamalkan oleh kelompok atau masyarakat tertentu. Kebudayaan memberikan kerangka bagaimana individu dan komunitas memahami dunia, berinteraksi dan menyampaikan makna yang mendalam. Cakupan dari kebudayaan yaitu nilai-nilai, keyakinan agama, norma, adat istiadat sosial, bahasa, seni, musik serta institusi sosial seperti keluarga, agama dan pemerintahan. Hal ini mencerminkan cara hidup yang diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat. Budaya merupakan hasil interaksi yang kompleks antara individu, kelompok dan lingkungan sosialnya untuk memahami norma dan nilai yang membentuk identitas kolektif suatu komunitas.

4. Lokasi Sosial

Lokasi sosial merupakan suatu kedudukan atau posisi sosial yang ditempati seseorang atau kelompok dalam masyarakat, yang mempengaruhi cara pemahaman dan pengalaman agama dan teologi. Lokasi sosial mencakup faktor-faktor seperti *gender*, etnis, kelas sosial, status ekonomi, orientasi seksual dan pengalaman hidup unik setiap

individu atau kelompok. Kedudukan sosial ini mencerminkan keunikan suatu kelompok identitas dan pengalaman. Misalnya, pengalaman wanita dalam memahami dan merasakan agama mungkin berbeda dengan pria.

Kedudukan sosial dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah dimana seseorang atau kelompok hidup. Lokasi sosial juga dapat mempengaruhi keterlibatan individu atau kelompok dalam isu-isu sosial atau politik yang berkaitan dengan agama. Misalnya, kelompok minoritas mungkin memiliki perspektif berbeda mengenai isu keadilan sosial dari perspektif agama. Teologi kontekstual, dengan mempertimbangkan lokasi sosial, menekankan pentingnya mengakui bahwa pengalaman beragama tidak seragam dan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya dan sejarah individu atau kelompok.

5. Perubahan Sosial

Dasar dari perubahan sosial yaitu perubahan atau transformasi yang ada pada struktur sosial, institusi, nilai budaya serta pola interaksi manusia di sebuah kehidupan bermasyarakat. Perubahan sosial bisa mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, budaya, teknologi dan lingkungan. Perubahan sosial mencerminkan dinamika sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu dan membawa tantangan serta peluang bagi kehidupan beragama dan spiritualitas.

Teologi kontekstual mengajak kita merespons perubahan sosial dengan pemikiran teologis yang kritis dan responsif. Hal ini termasuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai agama dapat dipraktikkan dalam perubahan sosial untuk mengatasi tantangan dan mendorong perubahan positif. Selain itu, dalam menghadapi perubahan sosial, teologi kontekstual mendorong adaptasi dan inovasi dalam interpretasi dan praktik agama. Prinsip ini mengakui bahwa teologi harus relevan dengan perubahan realitas sosial.

6. Pengalaman Individu atau Komunitas

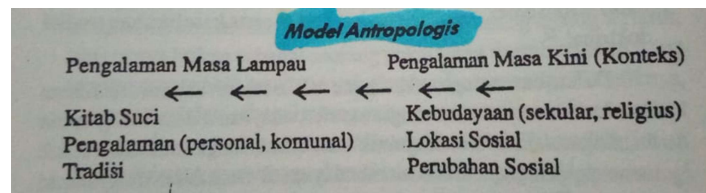
Dalam teologi kontekstual, pengalaman individu atau komunitas mengacu pada pengalaman pribadi individu sebagai anggota komunitas atau kelompok, serta merujuk pada pengalaman bersama. Pengalaman-pengalaman ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan dan teologis dalam konteks tertentu. Pengalaman pribadi adalah pengalaman individu dalam memahami dan merasakan agama secara pribadi. Hal ini mencakup momen spiritual, pertanyaan kehidupan dan hubungan pribadi dengan yang ilahi atau transcendental. Pengalaman pribadi dipengaruhi oleh latar belakang dan riwayat hidup seseorang, termasuk latar belakang keluarga, pendidikan, pengalaman hidup dan perjalanan spiritual pribadi.

Dalam konteks teologi kontekstual, pertukaran pengalaman pribadi dan komunal antara individu dan komunitas sangatlah penting. Hal ini memungkinkan manusia supaya bisa belajar dari pengalaman orang lain untuk memperkaya pemahaman teologis pada lingkup yang lebih luas. Para teolog mempelajari bagaimana pengalaman individu dan komunal yaitu pengalaman bersama dalam komunitas atau kelompok, membentuk dan mempengaruhi pemahaman keagamaan serta memandu pencarian makna dan kebenaran.

E. Model Teologi Kontekstual

Model teologi kontekstual yang disampaikan oleh Bevans terdiri dari beberapa model dan salah satunya adalah model Antropologis. Pusat dari model ini yaitu pada kebaikan dan nilai anthropos, yaitu kebaikan manusia. Pengalaman manusia yang dibatasi biasanya serentak terpenuhi pada kehidupan berbudaya, perubahan geografis dan historis serta sosial yang merupakan panduan penilaian yang begitu mendasar terkait apakah sebuah pengungkapan kontekstual tertentu tergolong sejati maupun tidak. Pada setiap pribadi dan setiap masyarakat serta posisi sosial di setiap budaya sudah dinyatakan Allah tentang kehadiran Allah, maka dengan hal tersebut ideologi tidak hanya selalu mengenai perkara hubungan dan pewartaan dari luar, tetapi betapapun sifatnya yaitu teologi bersifat adil budaya atau adil kontekstual terhadap sebuah kondisi tertentu. Sebaliknya teologi mengenai

pendengaran dan perhatian kondisi yang dimaksud sehingga Allah hadir secara tersembunyi dan bisa dinyatakan pada struktur biasa pada kondisi yang berkaitan, dan sering kali timbul dengan tidak diduga. Hal yang menjadi panduan dari pengungkapan religius sejati di nilai sehat tidaklah dari adaptasi mengenai sebuah pewartaan tertentu, tetapi terhadap kategori kehidupan manusia yang lebih umum yaitu relasi, penyembahan dan keutuhan.²²



Gambar 2.1 Model Antropologis

F. Relasi Dalam Persekutuan Dengan Kristus.

Dalam hal relasi ini, dijelaskan bahwa seperti keanggotaan tubuh Kristus yang tidak diremukkan oleh kematian, demikian juga keanggotaan suatu golongan orang-orang percaya yang tidak akan dihancurkan oleh kematian. Dimana persekutuan dengan Kristus setelah mati harus dilihat secara korporatif dan bukan secara individualistis, sehingga persekutuan dengan Kristus mengandung persekutuan yang bersifat horizontal di antara anggota yang berhubungan satu dengan yang lain di dalam Tuhan. Oleh sebab itu, ketika seseorang telah mati, maka ia tetap berada di dalam

²² Stephen B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Flores: Penerbit Ledalero), 96-221.

persekutuan dengan orang yang masih hidup di dunia. Hubungan tersebut terus terjalin karena keanggotaan mereka di dalam tubuh Kristus dan hanya dalam, dengan, dan melalui Kristus. Relasi sebagai persekutuan di dalam Kristus tersebut dapat terjalin melalui perjamuan kudus. Dalam liturgi tersebut terdapat tempat untuk memperingati orang-orang yang telah mati di dalam Kristus sebagai bagian dari gereja yang tidak kelihatan. Selain itu, umat Kristen juga bisa melakukan doa pengucapan syukur sebagai sarana untuk melakukan hubungan tersebut. Akan tetapi doa tersebut harus tertuju kepada perbuatan Allah terhadap kehidupan mereka selama hidup di dunia. Selain itu, sifat persekutuan dengan orang yang sudah mati juga ditentukan oleh kenyataan bahwa keduanya sama-sama menantikan penggenapan hari Tuhan.

Hal yang sama juga dipahami oleh Calvin dalam memahami gereja. Dimana ia memahaminya dalam dua sisi yakni gereja yang kelihatan dan gereja yang tidak kelihatan. Menurutnya gereja yang tidak kelihatan adalah tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang, baik orang yang masih hidup di dunia maupun yang sudah mati yang secara sungguh-sungguh dipanggil oleh Allah untuk menjadi anak-anak-Nya. Sedangkan gereja yang kelihatan ialah komunitas dari orang-orang Kristen.